

## ISLAMIC THEOLOGY AND GENDER: REFLECTIONS ON MUHAMMAD SHAHRUR'S THOUGHTS

**Rachmat afandi**

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam  
Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: [rahmatafandislk@gmail.com](mailto:rahmatafandislk@gmail.com)

### Abstract

This paper is a study of the thoughts of Muhammad Syahrur with a focus on issues of Islamic theology and gender. Starting from his observers of the problems that occur in Muslims in particular, the application of modernity that is difficult to apply. This difficulty for Syahrur is inseparable from the existence of turath which has become a fixed price so that the existence of ijtihad suffered a setback and as a result of this attitude Muslims are unable to filter and reinterpret Islamic teachings that are able to coincide with modernity. On this basis, Syahrur came by bringing a movement of change aimed at re-interpreting the messages contained in the Koran. Besides this movement was carried out to eradicate the fantasy of turath which makes it difficult for Islam to progress. The scientific framework to support this movement is based on Linguistic theory which according to the language does not have the same language. On this basis, Syahrur said that if Islamic scientific traditions in the past could not be applied and the final form of Syahrur's opinion wanted a scientific Islam. From this scientific Islam was born a new thought of the concepts of Islamic theology and gender which had been considered irrelevant to face the challenges of modernity so that the concept of Islamic theology was universal, progressed and in its development could be accepted by every human being.

**Keywords:** Muhammad Shahrur, Turath, al-Quran, Islamic Theology, Gender

## TEOLOGI ISLAM DAN GENDER: REFLEKSI TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD SYAHRUR

### Abstrak

Tulisan ini adalah kajian yang dilakukan terhadap pemikiran Muhammad Syahrur dengan fokus persoalan pada teologi islam dan gender. Diawali dari pengamatanya terhadap persoalan yang terjadi pada umat islam terutama, penerapan modernitas yang sulit untuk diterapkan. Kesulitan ini bagi Syahrur tidak terlepas dari keberadaan turast yang telah menjadi harga mati, sehingga keberadaan ijtihad mengalami kemunduran dan akibat dari sikap ini umat islam tidak bisa untuk memfilter serta meinterpretasi ulang ajaran keislaman yang mampu untuk bersanding dengan modernitas. Atas dasar ini Syahrur datang dengan membawa gerakan perubahan yang bertujuan untuk kembali melakukan pemaknaan terhadap pesan-pesan yang terkandung didalam al-Quran. Disamping itu gerakan ini dilakukan untuk merontokan fantisme akan turast yang menyebabkan islam menjadi sulit untuk maju. Adapun kerangka keilmuan untuk mendukung gerakan ini, didasari pada teori Linguistik yang menurutnya dalam Bahasa tidak memiliki kesamaan Bahasa. Atas dasar ini kemudian Syahrur mengatakan jika tradisi keilmuan islam pada masa lampau tidak bisa untuk diterapkan dan bentuk akhir dari pendapat Syahrur ini menginginkan adanya islam yang ilmiah. Dari islam ilmiah inilah lahir buah pikiran baru akan konsep teologi islam dan gender yang selama ini dianggapnya tidak relevan untuk menghadapi tantangan modernitas sehingga konsep teologi islam bersifat universal, mengalami kemajuan serta dalam perkembangannya dapat diterima oleh setiap umat manusia

**Kata-kata kunci:** Muhammad Syahrur, Turast, al-Quran, Teologi Islam, Gender

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan yang terus maju tidak menutup kemungkinan terjadinya berbagai corak, karakteristik dan hasil pemikiran yang tidak sama satu lain. Pengalaman dan analisis serta didukung oleh berbagai aspek dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi, terutama dalam memahami ajaran agama. Khususnya Islam sebagai keilmuan telah melahirkan berbagai tokoh mufasir, teolog, fuqaha dan filosof. Terbukanya keilmuan Islam menunjukkan bukti bahwa, tidak ada batasan waktu dan ruang yang menjadikan studi Islam lemah atau menjadi kajian yang kaku untuk dibahas. Mengingat peralihan zaman terus berganti yang tentunya akan menimbulkan potensi baru dengan berbagai topik atau masalah yang baru juga. Memasuki era kontemporer, seluruh kajian akan menjadi kompleks. Terjadinya kompleksitas ini tidak terlepas dari fenomena terhadap realita yang terus berkembang dalam umat manusia itu sendiri. Masalah yang cukup menjadi perhatian adalah keberadaan agama Islam yang disandingkan dengan strukturifikasi sosial salah satunya adalah gender.

Meskipun gender bukanlah cabang keilmuan yang baru namun signifikansi dari kajian ini masih terus diminanti mengingat telah banyaknya terjadi kesenjangan dan tumpang tindih antara hak dan kewajiban yang membawa unsur maskulinitas dan feminisme dalam dinamika sosial. Sehingga agama mau tidak mau harus mampu untuk memberikan pandangan dan tidak menutup adanya tawaran dalam menyelaraskan segala kerancuan yang timbul atas pemahaman genderitas.

Inilah yang kemudian dicoba oleh Muhammad Syahrur dengan kembali melakukan penafsiran atau peninjauan kembali terhadap *nash* dalam ajaran Islam, terutama al-Quran sebagai sumber tertinggi. Sebagai seorang tokoh pemikir Islam yang berasal dari Timur Tengah, pemikirannya terbilang cukup maju dan mampu membaca konteks kekinian, sehingga pemikirannya sangatlah kontemporer. Akan tetapi sebagian kalangan dan ulama berpendapat jika pemikiran Syahrur dianggap dapat membahayakan, karena pemikirannya dicurigai mengandung unsur-unsur liberal yang sangat bertentangan dengan kondisi Timur Tengah pada saat itu dan tradisi keberagamaan yang ada. Di sisi lain gebrakan yang dilakukan oleh Syahrur dinilai dapat membarikan pengaruh yang cukup signifikan, terutama daerah Arab yang masih tergolong kaku dan tradisional<sup>1</sup>.

Meskipun dalam perkembangannya Syahrur bukanlah satu-satunya pemikir kontemporer dari Timur Tengah yang mencoba untuk memahami persoalan keilmuan Islam. Adapun tokoh lain yang seperjuangan dengan nya antara lain Nasr Hamid Abu Zayid, Fazlur Rahman, al-Jabiri dan tokoh lain. Oleh karena itu dalam makalah ini penulis akan mencoba untuk menyampaikan hasil dari pemikiran Muhammad Syahrur terutama tentang konsep teologi Islam dan gender. Berdasarkan dari latar belakang yang telah penulis deskriptifkan maka perlu untuk kita mengetahui bagaimana pemikiran, corak serta perkembangan dari Muhammad Syahrur tentang Teologi Islam dan gender?

## B. METODE

---

<sup>1</sup> Hal yang sama juga pernah disampaikan oleh Jabiri dalam melakukan formasi nalar Arab dengan menekankan pada konsep *burhani* yang kiranya lebih representatif dan dapat membantu umat Islam, khususnya pemikiran muslim Timur Tengah untuk maju.

Pada tulisan ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (*Library research*) yakni sumber data diperoleh dari buku dan artikel yang terdapat di perpustakaan. Adapun tahapannya adalah mengumpulkan seluruh buku-buku dan artikel yang ada kemudian dilakukan pemilahan sesuai dengan topik pembahasan. Untuk pendekatan penulis menggunakan historis-filosofis. Sedangkan metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif sendiri merupakan gabungan atas dua metode yang masing-masing dari metode ini memiliki fungsi tersendiri. Metode deskriptif adalah metode yang mencoba untuk memberikan gambaran yang sistematis dan obyektif mengenai fakta, sifat serta unsur yang ada atas suatu fenomena. Sedangkan metode analisis merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengelompokkan data, serta membentuknya menjadi satu pola yang kemudian baru dilakukan penganalisaan untuk mencari makna yang terkandung dan didapati interpretasi data yang radikal dan multi interpretasi<sup>2</sup>.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Muhammad Syahrur

Muhammad Syahrur Dayb atau biasa dipanggil Syahrur merupakan tokoh dan pemikir Islam yang berasal dari Salihyya, Damaskus (Suriah) pada tahun 11 April 1938. Dilahirkan dari sepasang orang tua yang bernama Dayb ibn Dayb dan ibunya bernama Shiddiqah Binti Shalih Filyun<sup>3</sup>. Masa kecilnya berada dalam suasana dan lingkungan yang bisa dikatakan liberal, meskipun anak kelima dari bersaudara ini adalah seorang sunni. Lahir dan tumbuh dari keluarga yang berpendidikan kiranya Syahrur telah mendapatkan pendidikan dan ajaran, jauh sebelum disekolahkan. adalah ayahnya sebagai guru pertama yang mengajarkan. Adapun metode yang digunakan oleh sang ayah adalah nasehat dan dialogis. Penerapan akan metode ini pernah diterima pertama kali oleh Syahrur dari sang ayah dalam bentuk ungkapan yang mengatakan bahwa keagamaan itu dapat diukur melalui implikatif parktis beserta moralnya dan tidak melihat dari kemajuan atas dimensi spritualitasnya. Lebih lanjut dalam salah satu wawancara pada tahun 1996, Syahrur pernah mengatakan jika sang ayah menunjuk ke tungku rumah dan berkata: "jika kamu ingin menghangatkan diri, jangan melafalkan al-Qur'an, akan tetapi nyalakanlah api dari kompor tersebut. Melihat dua bentuk nasehat yang diterimanya dari ayah, maka penulis menilai jika keberadaan agama sejatinya adalah berbentuk realistik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki nilai-nilai yang bermanfaat tidak saja untuk diri pribadi, akan tetapi memberikan pengaruh yang berarti bagi ala sekitar. Dengan kata lain agama dilihat sebagai aplikasi praktis dengan didasari atas ajaran-ajaran yang dikandung didalam agama tersebut. Sehingga eksistensi agama dalam penerapannya tidak selalu berbentuk transedental namun dapat dilihat sebagai bentuk terapan yang realistik dan teraktualkan.

Adapaun jalur keilmuan yang ditempuh oleh Syahrur bermula dari *science* yang membawanya menjadi seorang ahli dalam bidang tersebut. Dari dasar keilmuan ini juga banyak pihak yang berpandangan jika pemahaman Syahrur terhadap Islam harus atau perlu untuk dipertanyakan dengan alasan fokus keilmuan yang dimiliki tidaklah berawal

---

<sup>2</sup> MS Kaelan, "Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat," *Paradigma*, Yogyakarta, 2005. hlm. 58.

<sup>3</sup>Ahmad Syarqawi Ismail, *Rekontruksi Konsep Wahyu Muḥammad Syaḥrūr* (elSAQ press, 2003). Hlm 43.

secara khusus dari ilmu agama islam. Meskipun demikian sejarah hidup yang dimilikinya menggambarkan jika tokoh ini pernah mengenyam pendidikan agama sewaktu remaja. Diawali dari Pendidikan pertamanya di Madrasah Tsanawiyah dan setelah tamat dari sekolah tersebut dia melanjutkan ke Aliyah di salah satu Yayasan yang bernama Abdurrahman al-Kawakibi, Damaskus pada tahun 1957. Berakhirnya masa sekolah yang ditempuh oleh Syahrur menjadi babak baru dalam dunia pendidikannya ini dapat dilihat dari keputusan untuk pergi ke Uni Soviet dan mengambil program studi diploma dalam bidang teknik sipil (*Handasah Madaniyyah*) pada tahun 1964. Kesempatan studi yang diperoleh selama dimoskow ini dipergunakannya dengan baik, tidak saja untuk menekuni ilmu teknik akan tetapi Syahrur juga mempelajari pemikiran para tokoh filsuf Barat seperti Marxisme, dialektika Hegelian yang saat itu menjadi arus besar dalam tradisi berfilsafat dan dari kedua tokoh ini juga memberikan pengaruh yang kuat terhadap pemikirannya<sup>4</sup>.

Pada tahun yang sama Syahrur kembali ke Suriah dan menjalani profesi sebagai pengajar di Universitas Damaskus hingga dia kembali mendapatkan kesempatan untuk mendalami dan mengembangkan keilmuan di Imperial College, London, Inggris. Namun studinya kali ini tidak bertahan lama yang disebabkan oleh dampak dari meletusnya perang antara Suriah dan Israil yang berpengaruh kuat terhadap hubungan diplomatik Inggris. Hingga, pada tahun 1967 sampai 1972 Syahrur kembali mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi dengan jenjang pendidikan Master dan Ph.d di University College Dublin Irlandia. Adapun bidang studi lanjutan yang didalami oleh Syahrur masih berkaitan dengan teknik sipil hanya saja keahlian yang diambil adalah kajian tentang mekanika tanah dan teknik pondasi<sup>5</sup>.

Sepanjang kiprahnya dalam mengajar Syahrur mengakui bahwa dirinya sangat tertarik pada dunia teknik namun pada tahun 1980, Syahrur berbalik dan mulai memiliki ketertarikan yang kuat terhadap kajian ke-Islaman. Ketertarikan ini setidaknya sudah mulai dia pikirkan selama menempuh pendidikan di Dublin dan sejak itulah Syahrur mulai mengkaji al-Quran dengan pendekatan linguistik, filsafat dan science modern hingga terbitnya beberapa tulisan tentang pemikiran ke-Islaman. Faktor lain yang menyebabkan Syahrur untuk ingin mendalami ilmu keislaman adalah perjumpaannya dengan Ja'far Dakk Al-Bab yang merupakan inspirator utama sekaligus dari Ja'far juga Syahrur mulai mendalami linguistik secara konferhensif.

## 2. Karya-karya Muhammad Syahrur

Adapun karya yang monumental dari Muhammad Syahrur dalam bidang ke-Islaman adalah *Al-kitab wa Al-Quran : Qira'ah Muashirah* (1990) pada kitab ini Syahrur mencoba menjelaskan pemikirannya tentang penafsiran yang didasari atas prespektif linguistic dibagian lain kitab ini juga memuat berbagai konsep yang terkandung didalam al-Quran mulai dari pemaknaan risalah yang diberikan kepada nabi, Sunnah, akhlak, dan kemanusiaan.

---

<sup>4</sup>Muhammad Shahrur, *The Qur'an, Morality and Critical Reason: The Essential Muhammad Shahrur* (Brill, 2009). chapter introduction h. 20.

<sup>5</sup>Zainal Abidin, "Rethinking Islam Dan Iman," *Banjarmasin: IAIN Antasari Press*, 2014. hlm 19.

*Tajfif Manabi al-Irhab* merupakan kitab yang diterbitkan pada tahun 2008 oleh penerbit al-Ahali di Damaskus. Ditulisnya buku ini sebagai hasil dari pengamatan dan kajiannya terhadap tindak kekerasan kemanusiaan yang berindikasi agama, terutama setelah peristiwa penyerangan WTC di Amerika Serikat pada 11 september 2011. Sehingga dalam kitab ini Syahrur mengatakan kejadian tersebut bukanlah kesalahan dalam al-Tanzil akan tetapi terjadi karena interpretasi dalam memahami texts terlalu sempit. Lebih lanjut Syahrur mengatakan disamping interpretasi yang sempit juga adanya muatan atau trem-trem yang memuat nuansa perlawanan serta konsep kematian dalam berperang yang akan dijamin masuk surga atau sering disebut sebagai mati syahid. Sisi lain keberadaan hukum islam atau fiqh yang masih bersifat kaku dan tradisional.

*Dirasah Islamiyah Muashirah fi ad-Daulah wa al-Mujtama* (1994). Kitab ini merupakan jawaban atas kritik-kritik yang diarahkan padanya dari pemikir muslim saat itu, terutama terhadap kitab *wa al-Quran*. Sementara itu dalam buku ini juga Syahrur mengutaran tema pembahasan yang berkaitan dengan sosio-politik seperti bab kemasyarakatan, negara dan tindakan kesewenangan.

*al-Iman wa al-Islam Manzhumat al-Qiyam* (1994). Kitab ini ditulis oleh Muhammad Syahrur secara khusus membahas dasar akidah Islam dengan dua tema pokok yaitu konsep islam dan iman. Melalui kitab ini juga Syahrur secara eksplisit mencoba untuk merekonstruksi rukun islam dan iman yang telah diyakini oleh umat islam sebagaimana mestinya, serta Syahrur mencoba untuk menjelaskan kebebasan manusia dan *al-ibad wa al-abid*.

buku yang ditulis pada tahun 2000 yang berjudul *Nahwu Usul Jadidatn Lil Fiqh Al-Islami: Fiqh Al-Mar'ah*. Yaitu kitab yang memuat tentang fiqh atau hukum-hukum keislaman dan dalam kitab ini juga pandangannya tentang kesetaraan mulai diperbincangkan oleh Muhammad Syahrur. Disamping itu Syahrur juga aktif menulis artikel, seminar dan kegiatan sosialisasi, seperti *The Divine Text And Pluralism In Muslim Societies* dalam Muslim Report tahun 1997, dan *Islam And The 1995 Beijing World Conferece On Women*.

### **3. Latar Belakang Pemikiran Muhmmad Syahrur**

Adapun yang melatar belakangi pemikiran Syahrur khususnya dalam keagamaan dapat di bagi pada dua aspek. Realitas masyarakat islam kontemporer dan realitas doktrin *al-Turas* dalam islam. Ini digambarkan oleh Syahrur melalui observasi yang dilakukan dan kesimpulannya, bahwa telah terjadinya pengkubuan dalam masyarakat islam kontemporer yang masing-masing dari kubu tersebut mengklaim konsepsi mereka adalah yang paling benar. Kelompok ini setidaknya dapat dikategorikan menjadi dua identitas. Pertama, kelompok yang berpahamkan skriptualis-literalis, yakni mereka yang berkeyakinan penuh kepada arti dari suatu literasi dalam tradisi.

Hal tersebut didasari atas anggapan bahwa literasi tersebut merupakan warisan yang mengandung kebenaran absolut dan dapat diterapkan untuk semua kalangan (kelompok ini terdiri dari al-Afghani, Muhmmad Abduh dan Rasyid Ridha). Namun, Syahrur menilai jika prinsip tersebut akan menjadikan modernisasi islam semakin lemah. Sebab, pemaknaan terhadap universalitas al-Quran menjadi sempit dengan adanya sakralisasi terhadap pemikiran yang tradisional dan sebagai akibat dari konsep ini pesan yang

terkandung hanya bermuatan lokal yang justru menambah persolan baru dalam umat islam sendiri. Kedua, kelompok sekuler-modernis, yakni pandangan yang menolak warisan islam dengan argument jika pesan-pesan dalam al-Quran hanya menjadi candu dalam masyarakat. kelompok ini terdiri dari Marxian, Komunis dan beberapa Nasionalis Arab. Sama dengan kelompok sebelumnya, jika kelompok ini telah gagal dalam menciptakan modernitas. Ini dikarenakan penolakan yang menyeluruh terhadap islam membawa mereka pada peniadaan terhadap pesan Tuhan terutama nilai-nilai moralitas sebagai unsur dasar dalam bermasyarakat<sup>6</sup>.

Disamping itu Syahrur melihat bahwa faktor lain yang menyebabkan ketidak tercapaian medernisasi dikalangan umat islam adalah ketidakmauan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang sudah sangat maju. Sehingga, Syahrur berpendapat setidaknya lima alasan kelemahan yang ada dalam pemikiran umat islam kontemporer. Pertama, ketidak adanya sumber baku dalam metode ilmiah dan sangat obyektif, terutama dalam kajian yang berkenaan dengan teks keagamaan khususnya dalam tafsiran dari setiap maksud yang terkandung dan tidak menutup kemungkinan hasil yang dimiliki akan subyektif. Kedua, berkembangnya berbagai penelitian keislaman yang berangkat atas dasar penjustifikasian terhadap berbagai pra-asumsi yang dianut oleh peneliti dan kemudian diyakini sebagai studi ilmiah. Ketiga, terjadi labelisasi terhadap pengetahuan yang berdasarkan islam atau tidak sehingga, pada perkembangannya filsafat yang mengandung unsur humanisme dianggap tidak sesuai dengan islam. Sebagai dampak dari prinsip ini pemikiran umat islam gagal untuk berinteraksi dengan kajian sosial humaniora dan tetap mengalami kebekuan dalam berfikir untuk melihat realitas yang sedang dan akan terjadi. Keempat, dasar epistemologi islam kontemporer yang tidak merujuk langsung kepada al-Quran dan menyebabkan terjadinya fanatisme terhadap aliran serta ijtihad menjadi hilang. Kelima, tuntutan medernitas yang semakin kompleks ditengah umat muslim membuat terjadinya keos, sementara itu keberadaan ilmu fiqih tidak mampu untuk menjembatani persoalan yang ada dan untuk itu perlu formulasi fiqih baru untuk diterapkan di era kontemporer<sup>7</sup>.

Atas pandangan ini, Syahrur kemudian membuat satu konsep yang mampu untuk diterapkan dalam berbagai hal dan dikenal sebagai al-Tanzil dengan tujuan utamanya adalah penyeruan kembali pada teks yang telah diwahyukan oleh Tuhan dengan menggunakan paradiqma baru. Adapun prinsip yang dipakai oleh Syahrur terhadap konsep al-Tanzilnya ini adalah pemahaman dengan melihat al-Quran sebagai wahyu yang baru diturunkan kepada Nabi Muhammad. Ini maksudkan agar tidak adanya penafsiran yang bersifat satu arah, sehingga pesan-pesan yang terkandung didalam al-Quran dapat di eksplorasi dengan konferhensif.

#### **4. Landasan Pemikiran Muhammad Syahrur**

##### **a. Linguistik**

Linguistic merupakan salah satu teori Bahasa yang berkembang pada abad kedua puluh di peradaban Barat setelah dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure. Teori ini bertujuan

---

<sup>6</sup> Ahmad Zaki Mubarak, Muhammad Yusuf, and M Alfatih Suryadilaga, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik: Dalam Tafsir al-Qur'an Kontemporer" Ala" M. Syahrur* (Elsaq Press: TH-Press, 2007). Hlm. 142.

<sup>7</sup>Mubarak, Yusuf, and Suryadilaga. Hlm. 144.

untuk mencari makna yang terkandung didalam satu kalimat dengan menggunkan asumsi keimiah yang terdapat dalam struktur Bahasa. Pada perkembangannya teori ini didukung oleh beberapa instrument seperti *langage, langue dan parole*, diakronik dan sinkronik, serta instrument sintagmatis dan pragmatik. Dari instrument ini Saussure bertujuan untuk melihat objektifitas sehingga secara hakiki makna Bahasa dapat ditemukan.

Dari pemikirannya hampir dapat dipastikan memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap ahli Bahasa dari berbagai daerah. Perkenalan Syahrur dengan linguistik diawali dari perjumpaannya dengan Ja'far Dakk Al-Bab ketika berada di Uni Soviet bersamaan dengan studi yang dilakukan olehnya. Dari perjumpaannya ini Syahrur kemudian terinspirasi untuk mendalami linguistik hingga dalam perkembangannya Syahrur menjadikan tiga tokoh besar linguistic sebagai dasar dari linguistiknya tokoh tersebut adalah pertama, Ibn Jinni yang berpendapat (1) jika Evolusi bunyi bersifat historis, berbentuk analisis terhadap peristiwa dan perubahan serta bergerak bersama waktu. (2) Prinsip bahwa Bahasa tidak tumbuh dalam satu waktu tetapi berkembang dalam waktu yang berkesinambungan, karena bahasa mampu menjaga keharmonisan tata bahasanya secara terus menerus (3) Prinsip bahwa manusia adalah makhluk dengan indra pengucap. Pada tahap ini prinsip yang ditekankan lebih pada fisiologi bunyi. Kedua, Iman Jurjani yang berpendapat (1) jika Makna yang melekat pada sebuah kata sederhana tidak mungkin lebih padat dari pada makna dari kata sederhana lainnya, baik dalam satu Bahasa maupun Bahasa berbeda (2) Kalimat berita dipengaruhi oleh dua entitas yang berbeda sebagai satu-satunya cara untuk mengetahui maknanya. Maka fokus dari linguistic jurjani ini berada pada wilayah tananan Bahasa yang berbentuk kata-kata.

Dari kedua tokoh ini kemudian Syahrur sependapat dengan pemikiran dari Abu Ali al-Farisi yang mengatakan (1) jika Bahasa pada dasarnya adalah bentuk sistem (2) Bahasa adalah fenomena sosial (3) Adanya kesesuaian antara Bahasa dengan pemikiran. Dari ketiga tokoh ini kemudian Syahrur menciptakan linguistic yang dijadikan sebagai metode yang digunakan antara lain

Dari ketiga tokoh inilah kemudia Syahrur menemukan membentuk linguistic dalam versinya sendiri antara lain (1) Bahwa dalam Bahasa tidak memiliki sinonim (2) Kata adalah ekspresi (3) Makna adalah bagian terpenting dari Bahasa (4) Bahasa apapun tidak akan dapat dipahami bila tidak ditemukan adanya kesesuaian dengan rasio realitas obyektif<sup>8</sup>.

Berangkat dari metode linguistik yang sama kemudian Syahrur juga membuat sebuah metode lain yang dikenal dengan historis ilmiah dengan prinsip (1) Kesesuaian antara logika, pemikiran, dan fungsi transmisi pesan sejak permulaan pertumbuhan manusia (2) Pemikiran manusia tidak tumbuh secara sempurna dalam satu fase. Oleh karean itu fase pertama diawali dari pengetahuan yang bersifat objek konkret dan berangsur sempurna dengan adanya transformasi pengetahuan terhadap entitas yang abstrak. (3) Penolakan terhadap sinonimitas yang selama ini dianggap sebagai keistimewaan bahasa. (4) Tata

---

<sup>8</sup>Anwar Mujahidin, "SUBYEKTIVITAS DAN OBYEKTIVITAS DALAM STUDI AL-QUR'AN (Menimbang Pemikiran Paul Ricoeur Dan Muhammad Syahrur)," *KALAM* 6, no. 2 (December 31, 2012): 341-62, <https://doi.org/10.24042/klm.v6i2.410>.

Bahasa yang tersusun secara utuh dengan adanya keterikatan yang saling mempengaruhi satu Bahasa dengan lainnya (5) Ketika studi tata Bahasa dilakukan, penulis harus memperhatikan hal-hal yang bersifat universal dan konstan tanpa menafikan keberadaan unsur-unsur yang memiliki spesifikasi tersendiri.

### **b. Filsafat**

Adapun teori filsafat yang digunakan oleh Syahrur lebih mengarah pada konsep empiris-maternalisme dengan menjadikan alam dan isinya sebagai materi atau bendawi sebagai ukuran kebenaran. Atau lebih menekankan pada tatanan epistemologis dan ontologis. Konsep ini dia gunakan setelah persentuhannya dengan pemikiran mark dan dialektika Hegelian. Salah satu Dialektika digunakan adalah Maternalisme Merupakan cara cara berfikir yang dipakai oleh filsuf barat yang melihat segala sesuatu berasal dari materi sehingga segala bentuk yang bersifat metafisik tidak diakui adanya sebagai sesuatu yang ada. Prinsip ini juga dipakai oleh Syahrur dengan melihat konteks pada pemaknaan al-Quran sehingga Syahrur berpendapat bahwa sumber pengetahuan manusia berasal dari alam yang bersifat materi dan bukan berasal dari wujud yang metafisik.

Untuk mendukung pendapatnya ini Syahrur membangun dasar metodologinya antara lain (1) Relasi antara kesadaran dan pengetahuan manusia dengan wujud materi. (2) Bahwa alam semesta beserta segala muatannya bersifat material dan akal manusia mampu untuk mengetahui rahasia-rahasia tanpa batasan yang mengekang (3) Pengetahuan manusia bersifat evolutif yakni bermula dari pemikiran indrawi terbatas pada kepekaan indra pendengaran dan penglihatan yang akhirnya pengetahuan tersebut berada pada objek yang abstrak (4) Bahwa al-Quran tidaklah bertentangan dengan filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan.

## **5. Pemikiran Muhammad Syahrur**

Sebagai seorang tokoh dan pemikir pembaharuan tentu wacana dan tawaran yang diberikan oleh Syahrur sangatlah banyak, diantara pembaharuan yang ingin untuk dilakukan olehnya adalah memahami kembali konsep teologi Islam dan persoalan gender. Sebelum masuk kedalam pemikiran Syahrur, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan secara singkat pengertian dari teologi Islam dan gender. Secara kebahasaan teologi terdiri dari kata *theo* (Tuhan) dan *logos* (ilmu), maka teologi diartikan sebagai ilmu yang mengkaji ke Tuhanan sedangkan Islam adalah ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad. Dengan demikian teologi Islam dapat dimaknai sebagai pengetahuan tentang agama serta didalamnya terdapat pembahasan tentang manusia, alam semesta dan pertaliannya kepada Tuhan itu sendiri<sup>9</sup>.

Sedangkan gender merupakan sebuah konstruksi sosial yang dibentuk dan berkembang dalam suatu wilayah baik itu berdasarkan aspek sosial maupun budaya yang telah menjadi paradigma masyarakat<sup>10</sup>. Secara umum kandungan teologi didalamnya termuat segala ajaran dan prinsip mendasar atas kepercayaan terhadap agama. Maka dari itu Syahrur memfokuskan teologi Islam pada konsep iman dan Islam serta pemahaman dia tentang al-Quran dalam konsep gender. Dalam tulisan ini penulis hanya

---

<sup>9</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta : PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003). hlm, 1.

<sup>10</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 9.

mengambil beberapa pemikiran Syahrur tentang gender diantaranya poligami dan hijab. Adapun ulsannya sebagai berikut.

#### a. Wahyu

Wahyu secara umum dapat dimaknai sebagai sebuah mukjizat yang diberikan kepada nabi dan rasul terpilih yang diberikan tugas sebagai pembawa kebenaran kepada umat manusia. Akan tetapi bagi Syahrur wahyu adalah penyampaian seluruh pengetahuan kepada orang lain secara rahasia melalui langkah-langkah tertentu. Lebih lanjut wahyu bagi Syahrur merupakan salah satu sumber pengetahuan yang bisa diperoleh oleh siapapun dan proses wahyu ini bagi Syahrur dapat terjadi dengan beberapa bentuk penyampaian<sup>11</sup>. Pertama wahyu yang dapat diterima melalui program fisiologis (*al-barmajah al-udhwiyah*) dan fungsionalis (*al-barmajah Al-wazhifiyah*). Pada tahap ini wahyu lebih mengarah pada makhluk hidup. Kedua, wahyu dapat diterima dari personifikasi (*thariq al-tasykhis*) atau sering dikatakan sebagai *al-wahy al-fuadi* yang bentuknya dapat melalui suara dan rupa seperti yang pernah dialami oleh nabi Ibrahim ketika mencari Tuhan.

#### b. Al-Quran

Sejak diturunkan al-Quran dan berkembangnya ilmu tentang studi Quran maka definisi al-Quran secara mayoritas disepakati, bahwa al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril yang kemudian dituliskan kedalam mushaf-mushaf dan menjadi pedoman bagi umat manusia<sup>12</sup>. Definisi ini kiranya telah lama menjadi sebuah keyakinan, dari definisi atas kitab ini juga lahirlah berbagai nama lain dari al-Quran itu sendiri yang secara tidak langsung juga sebagai bentuk fungsi dari al-Quran. Seperti *al-Furqan* yang berarti pembeda *al-Huda* yang bermaksud petunjuk bagi manusia.

Terlepas dari sebutan yang telah ada, bagi Syahrur nama tersebut terlalu kaku hingga Syahrur membuat beberapa istilah baru yang menurutnya lebih mampu untuk bertahan dari waktu ke waktu antara lain. *Al-Kitab, Umm al-Kitab, Nubuawah, ar-Risallah, al-Tanzil, al-Inzal. Kitab* adalah kumpulan dari berbagai macam tema pokok yang disertai dengan kandungan yang didalamnya terdiri dari mushaf diawali dengan surat al-Fatihah dan khirnya adalah An-Nash. Umu al-Kitab adalah induk kitab yang merujuk pada ayat-ayat yang terkait tema tentang hukum, ibadah, muamalah dan ajaran yang tidak termasuk dalam kategori syariat. *Al-Nubuawah* Bagi Syahrur merupakan materi yang berada diluar kesadaran dan pengetahuan manusia yang bersifat objektif dan independen dari penerimaan manusia. Sedangkan Al-Risalah adalah pesan yang termuat dalam al-Quran yang bersifat subjektif.

Subjektif yang dimaksudkan adalah interpretasi yang lebih bertumpu pada pengetahuan manusia terutama yang berkaitan dengan kehidupan manusia, hukum dan etika. Jika kita gunakan sebuah klasifikasi ilmu maka Al-Nubuawah lebih mengarah pada ilmu alam yang objektif sedangkan Al-Risalah lebih mengarah pada ilmu sosial dan undang-undang. Al-

---

<sup>11</sup> Muhammad Syahrur, "Al-Kitâb Wa al-Qur'ân: Qirâ'ah Mu'âshirah (Beirut: Sarikat mathbu'at Litauzi' Wan-Nasr, 2000), cetakan ke VI, hlm 375.

<sup>12</sup> Mohammad AlyAsh Shabuny, *Pengantar Studi Al-Quran At-Tibyan* (Bandung : PT Al'Marif, 1984), hlm, 18.

*Tanzil* merupakan langkah atau proses pemindahan suatu objek yang berada diluar kesadaran manusia, sedangkan *al-Inzal* adalah proses pemindahan materi diluar kesadaran manusia dengan tujuan dapatnya mengetahui wilayah yang sebelumnya tidak diketahui oleh manusia<sup>13</sup>. Berkaitan dengan *al-Quran* Syahrur berpendapat jika *al-Quran* harus dipahami masih baru atau dalam Bahasa nya dikatakan pahami *al-Quran* seakan-akan nabi Muhammad baru meninggal dengan tujuan terciptanya pemahaman dengan melihat langsung pada text wahyu. Oleh karena itu *al-Quran* bagi Syahrur dimakanai atau di artikan sebagai bagian dari mushaf yang memiliki kemutlakan bentuk eksistensi dan berada diluar jangkauan kesadaran manusia dan hanya dapat dipahami dengan menggunakan pendekatan dan pengetahuan ilmiah.

### c. Rukun Islam dan Rukun Iman

Pembahasan akidah islam tentunya tidak akan lepas dari dua konsep ini, tidak heran jika Syahrur sangat ingin untuk menulis kitab yang khusus untuk membahasnya. Dalam kitab *al-Islam wa Al-Iman* Syahrur mencoba untuk menjelaskan secara eksplisit maksud dari kedua objek kajian ini. Diawali dengan pendekatan secara tematik, yakni dengan mengumpulkan ayat-ayat *al-Quran* yang berkaitan dengan Islam dan iman barulah Syahrur menganalisa dengan kajian struktur bahasa dan menarik satu titik kesimpulan. Atas dasar ini kemudian Syahrur melakukan kontruksi dan menawarkan konsepsi Islam dan iman yang baru dalam berakidah terutama akidah islam.

Pertama, rukun islam dalam pemikiran Syahrur diawali dengan konsepsi dari kata muslim yang menurutnya tidak hanya dinisbatkan pada pengikut nabi Muhammad akan tetapi setiap yang menyakini adanya Allah dapat dikatakan sebagai seorang muslim. Lebih lanjut baginya rukun islam merupakan konsep yang mengandung unsur rahmat alialamin, padangan ini juga tidak terlepas dari pemikirannya tentang konsep fitrah yang dimiliki oleh manusia sebagai sebuah dimensi naluriah. Sehingga bagi Syahrur rukun islam seharusnya mampu untuk tidak menghilangkan naluri manusia<sup>14</sup>.

Didasari atas padangannya ini dia menolak segala bentuk rukun islam yang telah disepakati oleh ulama salaf, terutama dalam ritual yang menyebabkan manusia menjadi tidak bebas atau hilangnya unsur kemanusiaan. Kemudian untuk mendukung pendapatnya nya ini Syahrur memberikan konsep baru akan rukun Islam yang terdiri dari. Pertama, percaya pada eksistensi Allah. Kedua, kepercayaan kepada hari akhir. Ketiga, amal soleh<sup>15</sup>.

Jika rukun islam dipahami sebagai suatu yang fitrah maka Rukun Iman bagi Syahrur merupakan konsep yang harus diberikan kepada manusia sebagai sebuah tugas dan kewajiban yang harus dijalankan. Dengan melakukan penafsiran terhadap beberapa surat dalam *al-Quran*. Maka Syahrur berpandangan jika rukun iman terdiri Pertama, bersaksi kepada Muhammad sebagai utusan Allah dan risalah yang diturunkan padanya

---

<sup>13</sup> Muhammad Shahrur, *Prinsip Dan Dasar Hermeneutika Al-Quran Kontemporer*. terj. Syahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) hlm. 134

<sup>14</sup> Muhammad Syahrur and M Zaid Su'di, *Islam Dan Iman: Aturan-Aturan Pokok* (Yogyakarta: jendela, 2002), h. 10.

<sup>15</sup> Ketiga rukun ini didasari pada penafsiran Syahrur terhadap ayat *al-Quran* terutama dalam surat *al-Baqarah* ayat 2...lihat Muhammad Syahrur, *Islam Dan Iman Aturan-Aturan Pokok* terj. Zaid su'di (Yogyakarta: jendela, 2002), h. 12.

(Q.S. Muhammad : 2) dan (Q.S al-Hujarat : 15). Kedua, mendirikan Shalat ( Q.S an-Nisa' : 103) dan ( Q.S an-Nur : 56). Ketiga, membayar zakat ( Q.S al-Mukminun : 1, 4). Keempat, mengerjakan puasa pada bulan Ramadhan ( Q.S al-Baqarah : 183). Kelima, melaksanakan haji ke Baitullah (Q.S Ali-Imran : 97). Keenam, mengadakan majelis Syura ( Q.S asy-Syura : 38). Ketujuh, berjihad dengan tujuan untuk memperjuangkan kemerdekaan dan menghapus kezaliman serta tidak adanya paksaan dalam bentuk apa pun terhadap agama (Q.S al-Baqarah : 216)<sup>16</sup>. Dengan kata lain bagi Syahrur keberadaan rukun islam lebih bersifat umum dan bisa untuk diterima oleh seluruh manusia serta semua agama. Sementara itu rukun iman hanya memiliki satu bentuk fungsi yakni konsep dan tanggung jawab yang harus dijalankan oleh nabi Muhammad dan pengikutnya.

#### d. Poligami

Istilah poligami telah lama menjadi buah pembicaraan tidak saja terjadi di masa sekarang, namun jauh pada masa Arab klasik praktek poligami telah marak terjadi. Adapun makna dari poligami ini bisa diartikan sebagai kegaitan atau perilaku dalam pernikahan yang laki-laknya memiliki istri lebih dari satu. Atas dasar ini juga tuduhan dan kritikan selalu berikan kepada Islam terutama jaman nabi yang memiliki istri lebih dari sepuluh. Mengonsenkan pemikirannya tentang poligami Syahrur berpendapat bahwa kebanyakan para ahli tafsir dan faqih memaknai konsep poligami mengabaikan redaksi umum antara keterkaitan diperbolehkannya poligami dengan sikap sosial yang bertujuan untuk mengangkat atau mensejahterakan anak yatim<sup>17</sup>.

Berkaitan dengan ini Syahrur memberikan pandangan bahwa poligami tidak saja diperbolehkan akan tetapi dianjurkan apabila telah dipenuhinya dua syarat wajib. Adapun syarat tersebut adalah terpenuhinya syarat batas yang bersifat kuantitas dan terpenuhinya syarat yang bersifat kualitas.

Pertama batas yang bersifat kuantitas. Batas yang dimaksudkan dalam hal ini adalah jumlah perempuan atau istri yang dinikahi yang diawali dengan hitungan satu sebagai batas minimal dan batas maksimal berjumlah empat orang. Kedua batas yang bersifat kualitas yang melihat kepada klasifikasi dari perempuan yang boleh untuk dipoligami. Adapun tawaran Syahrur terkait dengan batas ini adalah perempuan yang telah pernah menikah sebelumnya atau perempuan janda yang telah memiliki anak yatim. Inilah yang dikatakan oleh Syahrur bahwa tujuan dari dibolehkannya poligami adalah untuk mengangkat kesejahteraan perempuan yang telah ditinggal oleh suaminya sehingga secara sosialnya memiliki bentuk dan tempat yang sama dengan yang lainnya. selain itu Syahrur juga berpendapat jika dalam poligami seorang suami boleh tidak memberikan mahar sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nisa' ayat 127<sup>18</sup>.

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتْمَىٰ النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَأَن تَقُومُوا بِاللِّبْسِ بِالْفَوْسَطِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ

<sup>16</sup> Muhammad Syahrur, *Islam Dan Iman Aturan-Aturan Pokok* terjm. Zaid su'di (Yogyakarta: jendela, 2002), h. 29.

<sup>17</sup> Muhammad Syahrur, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer* terjm. Syahiron Syamsuddin (Yogyakarta: eLSAQ, 2008), h 429.

<sup>18</sup> Muhammad Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer* terj. Syahiron Syamsuddin (Yogyakarta: eLSAQ, 2007), hlm. 239.

قُلْ اللَّهُ يَفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يَنْتَلِي عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتْمَى النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرَّ عَنُورُنَّ أَنْ تَتَّكِفُوهُنَّ وَالْمَسْتَضْعِفِينَ  
مِنَ الْوَالِدِينَ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَى بِالْقِسْطِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا

*Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Quran (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya (Q.S. An-Nisa' {4} 127).*

#### e. Aurat

Sudah sepatutnya setiap umat Islam terutama perempuan untuk menutup auratnya, disamping sebagai sebuah kewajiban penggunaan penutup (hijab) juga dapat memberikan fungsi dan manfaat lain. Pada pelaksanaannya jilbab telah dijelaskan didalam al-Quran dengan batasan tertutupnya seluruh tubuh mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki kecuali telapak tangan dan wajah. Seiring perkembangan zaman yang terus berkembang melahirkan sebuah fenomena hijab yang cukup bervariasi. Pada dasarnya hijab banyak digunakan sebagai simbol dari ketaatan terhadap islam, namun kini makna hijab beralih menjadi *style*. Dari perubahan bentuk akan fungsinya tidak jarang batasan yang telah ditetapkan oleh agama sering dilanggar. Menanggapi fenomena ini Syahrur mencoba memberikan pandangan melalui aspek sejarah yang mengatakan jika hijab pada mulanya adalah pakaian kebebasan yang telah diterima oleh budak sebagai tanda dia telah merdeka. dari hijab ini juga menjadi tanda untuk pembeda antara satu budak dengan yang dalam hal kemerdekaan mereka. Disisi lain hijab juga menjadi satu budaya yang berkembang sejak peradaban Persia dan menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan dari manusia sampai saat sekarang.

Syahrur sendiri menilai jika hijab tidaklah dimaknai sebagai pakaian utuh namun lebih mengarah pada konsep penghalang atau al-*hajiz*, pendapat ini dia utarakan setelah melakukan penafsiran dari beberapa ayat dalam al-Quran yang menjelaskan tentang pakaian atau libas. Argument lain dikatakan jika aurat bagi seorang perempuan terdapat batas minimal dan maksimal. Terkait batasan ini Syahrur memulai dari pemahaman yang mengatakan jika padangan harus ditundukan ketika melihat yang bukan mahramnya sebagaimana terdapat dalam surat An-Nur ayat 31 tidaklah sepenuhnya seperti yang tertulis dalam redaksi al-Quran.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ خُيُوبِهِنَّ  
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانَهُنَّ أَوْ  
بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا  
يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka*

*memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (Q.S. An-Nur {24} 31)..*

Adapun tafsiran atas ayat ini menurut Syahrur jika seorang laki-laki melihat aurat perempuan maka cukup baginya untuk melihat dengan pandangan yang lembut dan berpura-pura. Atas dasar inilah kemudian batas minimal yang ditetapkan oleh Syahrur lebih mengarah pada aurat besar seperti *farji*, bokong, dubur dan payudara sedangkan batas maksimal yang diapahaminya memiliki pandangan yang sama dengan prinsip yang dipahami oleh kalangan pada umumnya, boleh terbukanya aurat selain wajah dan telapak tangan<sup>19</sup>. Jika demikian maka perempuan yang bepergian atau melakukan aktifitas diluar rumah boleh untuk tidak menggunkan hijab selama aurat besar tidak terlihat. Atas dasar ini juga Syahrur berpendapat bahwa penggunaan jilbab bukanlah sebagai *tasyri'* (penetapan hukum) melainkan sebuah ajaran yang disampaikan kepada nabi Muhammad.

## 6. Respon atas pemikiran Muhammad Syahrur

Terlahirnya hasil pemikiran keagamaan dari seorang tokoh yang secara legalitas tidak berasal dari ilmu agama menyebabkan Syahrur dianggap sebagai pemikir yang liberal. Pandangan ini wajar terjadi, mengingat konsep yang ditawarkan memiliki paradigma yang jauh berbeda dari hasil ijtihad yang telah ditetapkan oleh para ulama terdahulu dan tidak heran juga, jika dirinya dianggap sebagai tokoh yang menyesetkan umat. Berbagai kritikan dan dukungan seakan tidak putus tertuju pada Syahrur, baik tokoh yang hidup semasa dengannya maupun tokoh-tokoh yang mencoba untuk memahami pemikirannya di era kontemporer. Diantara tokoh tersebut antara lain:

Nashr Hamid Abu Zayd berpendapat jika konsep yang ditawarkan oleh Syahrur dengan melihat al-Quran sebagai sebuah teks wahyu yang baru diturunkan kepada Nabi Muhammad di era modern akan membawa pemahaman yang terlalu memaksakan untuk dilakukan. Alasan lain menurut Nashr jika pemikiran tersebut dalam epistemologinya terlalu menafikan keberadaan Sunnah sebagai dasar hukum kedua dan keilmuan yang pernah tercipta dimasa nabi sahabat hingga tadwin<sup>20</sup>.

Wael B. Hallaq seorang ahli dalam bidang hukum yang berasal dari amerika berpendapat jika corak pemikiran dan metode yang dibawa oleh Syahrur sangatlah baik tidak saja terletak pada kepaduannya tetapi, sesuai dengan sistem pemikiran yang islami. Lebih lanjut dikatakannya jika metode ini tidak hanya tunduk atau terpaku pada konsep yang dipahami secara tekstual, dalam ranah kontekstual metode ini mampu menempatkan hasil pemikiran yang humanis dan relevan bagi umum. Di samping itu Hallaq mengatakan bahwa prinsip dari metode yang digunakan Syahrur tidak terdikte text oleh kehendak wahyu.

---

<sup>19</sup> Penetapan batasan ini didasari pada teori hudud (batasan-batasan hukum yang ditentukan Allah baik itu secara maksimal atau minimal) yang dikembangkan oleh Syahrur. Lihat Muhammad Syahrur, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer* (Yogyakarta: eLSAQ, 2008), h 490

<sup>20</sup> Dikutip dari bagian pengantar yang disampaikan oleh Nashr Hamid Abu Zayd, lihat Muhammad Syahrur, *Prinsip-Prinsip Hermeneutika Al-Quran Kontemporer*, terjem. Syahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 9.

Abdul Mustaqim dalam salah satu bukunya mengatakan jika konsep yang dicetuskan oleh Syahrur mencoba untuk merekonstruksi teologi dengan corak formalis-eksklusif menjadi teologi yang berlandaskan pada dasar substansial-inklusif dan transformatif. Sehingga pemahaman kegamaan dalam setiap keyakinan menjadi terbuka satu sama lain dan dari pemahaman ini terlahir kebenaran yang dapat diterima oleh semua kalangan. Sementara itu dalam aktivitas penafsiran yang dilakukan oleh Syahrur cenderung lebih bersifat bebas nilai, adanya kesemenaan dan tidak mengabaikan pertimbangan hadits terhadap penafsiran yang dilakukan dan patut dicurigai jika hasil dari tafsiran tersebut sangat subyektif<sup>21</sup>.

#### **D. KESIMPULAN**

Lahirnya pemikiran keislaman Muhammad Syahrur di latar belakang dari pandangan dia tentang kegagalan dalam pencapaian modernitas yang terjadi di kalangan umat islam, terutama dengan adanya polarisasi yang membentuk konsep pemikiran umat islam yang justru menjadikan umat islam mengalami kemuduran. Atas dasar ini, Syahrur membuat konsep al-Tanzil yakni memaknai al-Quran dengan paradigma yang baru. Pemikiran teologi Syahrur tidak terlepas dari pandangan dia terhadap penafsiran ulama salaf tentang konsep rukun islam dan iman yang menurutnya tidak sesuai dengan maksud yang sebenarnya dari al-Quran. Bagi Syahrur rukun islam lebih berada pada fitrah atau pemaknaan lebih lanjut pada nilai kemanusiaan. Sementara itu rukun iman bagi Syahrur dipandang sebagai sebuah kewajiban dan tugas yang harus dilaksanakan. Pada konteks gender Syahrur lebih cenderung melihat pada sisi fiqih yang berlandaskan pada teori hudud atau batas-batas aturan ketetapan Tuhan dan baginya selama tidak keluar dari batas tersebut maka tidak ada persolan bagi manusia untuk berbuat sesuai yang diinginkan.

#### **REFERENSI**

- Abidin, Zainal. 2014. *Rethinking Islam Dan Iman: Studi Pemikiran Muhammad Syahrur*. (Banjarmasin: IAIN Antasari Press).
- Aly Ash Shabuny, Mohammad. 1984. *Pengantar Studi Al-Quran At-Tibyan*. Bandung : PT Al'Marif).
- Fakih, Mansour. 2010. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Hanafi, Ahmad. 2003. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: (Pustaka Al-husna Baru)
- Mustaqim, Abdul. 2011. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. (Yogyakarta: LKis)
- Syahrur, Muhammad. 2009. *The Quran, Morality And Critical Reason*. trans. Andreas Chirstmann. (Leiden: Koninklijke Brill).
- , 2000. *al-Kitâb wa al-Qur'ân: Qira'ah Mu'asirah*. (Beirut: Sarikat mathbu'at Litauzi' Wan-Nasr).

---

<sup>21</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKis, 2011), h. 279.

----- .2008. *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*. Terj. Syahiron Syamsuddin (Yogyakarta: eLSAQ).

----- .2015. *Prinsip-Prinsip Hermeneutika Al-Quran Kontemporer*, terj. Syahiron Syamsuddin. (Yogyakarta: Kalimedia).

----- . 2007. *Prinsip dan dasar hermeneutika hukum Islam kontemporer* terj. Syahiron Syamsuddin. (Yogyakarta: eLSAQ).

-----, 2002. *Islam Dan Iman Aturan-Aturan Pokok* terj. Zaid su'di. (Yogyakarta: Jendela).

Zaki, Mubarak. Ahmad. 2007. *Pendekatan Strukturalisme Linguistic Dalam Tafsir Al-Quran Kontemporer Ala M. Syahrur* (Yogyakarta: eLSAQ).

Anwar Mujahidin, "SUBYEKTIVITAS DAN OBYEKTIVITAS DALAM STUDI AL-QUR`AN (Menimbang Pemikiran Paul Ricoeur Dan Muhammad Syahrur)," *KALAM* 6, no. 2 (December 31, 2012): 341–62, <https://doi.org/10.24042/klm.v6i2.410>.